

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merayakan upacara-upacara yang terkait pada lingkaran kehidupan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Karo. Upacara atau perayaan berhubungan dengan kepercayaan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman yang suci, perayaan upacara yang dimaksud adalah sebagai praktek adat. Adat adalah hukum sosial tradisional yang menyeluruh, adat disahkan oleh nenek moyang yang menentukan dan menetapkan masa depan masyarakat melalui pelaksana religinya.

Suku Karo merupakan bagian dari suku Batak diantaranya lima kelompok etnis lainnya seperti Toba, Simalugun, Karo, Pak-Pak, Mandailing, Angkola yang berada di Sumatera Utara, dimana masing-masing suku tersebut memiliki warisan kebudayaan dari generasi sebelumnya yang memiliki ciri khas yang berbeda dari bidang musik, tari, adat istiadat, bahasa dan agama. Sama halnya dengan suku lainnya, suku Karo memiliki warisan kebudayaan dimana berkewajiban untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan leluhur tersebut, sehingga dapat menjadi pedoman bagi setiap warganya.

Masyarakat Karo adalah masyarakat yang sangat menghormati norma-norma budaya tradisional adat Karo yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Norma-norma yang diwariskan nenek moyang mereka dibuktikan adanya praktek adat dalam pemberian energi yang besar terhadap praktek adat khususnya pada perayaan-perayaan lingkaran kehidupan masyarakat Karo, mulai dari *mbesur-mbesuri* (kehamilan tujuh bulan), *anak tubuh* (kelahiran), *erdemu bayu* (perkawinan) dan *kematen* (kematian). Disamping itu masih ada sederet perayaan yang lazim dirayakan oleh masyarakat Karo seperti *erpangir ku lau* (membersihkan diri), *mengket*

(memasuki rumah baru), *pupur sage* (upacara perdamaian). Dari semua perayaan-perayaan maupun upacara adat yang telah disebutkan penulis hanya membahas upacara kematian (*kematen*), namun penulis hanya memfokuskan pembahasan hanya pada nyanyian *katoneng-katoneng* pada upacara kematian adat Karo.

Masyarakat Karo memiliki dua jenis musik yaitu musik instrumental dan nyanyian, adapun beberapa instrumen yang dimiliki suku Karo yaitu serune, gung, gendang singanaki, gendang singudungi, penganak, keteng-keteng, kulcapi, balobat, surdam. Pada masyarakat Karo terdapat dua buah ensambel musik yaitu ensambel *lima gendang sedalenan* dan ensambel *gendang telu sedalenan*.

Kedua alat musik ini dapat dimainkan dalam upacara adat masyarakat Karo, baik upacara suka cita maupun upacara duka cita. Selain itu kedua ansambel ini juga dapat untuk mengiringi tarian (*landek*) dalam konteks hiburan misalnya *odak-odak*, *patam-patam*. Landek ini berfungsi sebagai menghibur masyarakat pada umumnya dan keluarga secara khusus agar tidak terlarut dalam kesedihan.

Selain musik instrumen, Karo juga memiliki nyanyian yang dikenal sebagai *katoneng-katoneng*, nyanyian Karo memiliki ciri khas tersendiri yaitu memiliki *rengget* (teknik atau cara bernyanyi suku Karo). Setiap aktivitas atau peristiwa penting dalam siklus kehidupan masyarakat Karo memiliki nyanyian seperti perkawinan, nyanyian waktu bekerja, percintaan dan nyanyian berhubungan kegembiraan dan kematian yang dapat dinyanyikan oleh siapa saja.

Salah satu lagu rakyat yang merupakan warisan dari leluhur Karo yang perlu dilestarikan adalah nyanyian *katoneng-katoneng* yang merupakan lagu atau nyanyian pada upacara kematian, lagu atau nyanyian yang mengandung ungkapan pengharapan dan ratapan pada seseorang yang ingin menyampaikan melalui nyanyian terhadap keluarga yang ditinggalkan. *Katoneng-katoneng*

merupakan nyanyian yang terdapat pada masyarakat batak Karo, tradisi ini sudah lama menjadi warisan nenek moyang sampai saat ini. Nyanyian *katoneng-katoneng* merupakan ungkapan bagi leluhur terhadap keluarga yang ingin mengingat kebaikan di masa hidupnya terhadap keluarga tersebut, tetapi tidak hanya ungkapan kepada leluhur saja untuk keluarga yang baru saja meninggal juga disebut *katoneng-katoneng*. Lagu atau nyanyian *katoneng-katoneng* tidak hanya dengan menyanyikan dan menyampaikan nasehat pada keluarga yang meninggal pada saat upacara berlangsung, tetapi *katoneng-katoneng* juga diiringi dengan musik tradisi Karo.

Katoneng-katoneng ini memiliki perbedaan persepsi oleh seniman-seniman Karo dan masyarakat Karo yang menganggap bahwa *katoneng-katoneng* merupakan lagu atau nyanyian terhadap orang yang telah meninggal, tetapi zaman dahulu *katoneng-katoneng* ini digunakan pada saat para nenek moyang mengingat perang terhadap leluhurnya, mereka menyanyikan *katoneng-katoneng* untuk mendoakan para leluhur mereka, tetapi pada zaman sekarang *katoneng-katoneng* digunakan pada saat upacara kematian.

Dalam upacara kematian ini tidak hanya menyanyikan saja tetapi pada saat orang meninggal keluarga dan kerabat menyampaikan sebuah nasehat serta doa kepada keluarga yang meninggal. Pada saat keluarga menyampaikan nasehat kepada keluarga yang ditinggalkan mereka tidak hanya berdiri dan mendengarkan saja tetapi mereka menyampaikan dengan menyambut tamu dengan *landek* (tarian) dengan Bergeraknya tangan dan kaki dalam upacara berlangsung. *Landek* (tarian) yang sederhana hanya sebagai pelengkap dalam bernyanyi, tarian yang sederhana dalam upacara ini berfungsi sebagai menahan tanggis agar pada saat keluarga menyampaikan pesan-pesan nasehat dan ratapan tidak merasakan kelelahan dalam upacara tersebut.

Upacara kematian ini juga memiliki teks dalam nyanyian *katoneng-katoneng*, teks *katoneng-katoneng* yang disajikan umumnya mengandung ungkapan-ungkapan yang berisi nasehat-nasehat (*pedah-pedah*), dan doa (*toto*) untuk keluarga yang ditinggalkan. Dari ungkapan-ungkapan ini penulis melihat bahwa *katoneng-katoneng* berfungsi untuk menyampaikan sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Disamping itu *katoneng-katoneng* juga merupakan bentuk ekspresi musikal yang dinyanyikan baik perkolong-kolong maupun orang lain yang mau menyampaikan nasehat-nasehat (*pedah-pedah*), doa (*toto*) dan pengharapan-pengharapan atau sekedar cerita tentang kehidupan orang yang sudah meninggal. Dengan kata lain *katoneng-katoneng* dalam upacara ini merupakan lagu atau nyanyian ratapan.

Pada konteks kematian lagu atau nyanyian ratapan mempunyai fungsi tujuan sebagai suatu ekspresi duka cita yang terstruktur dan terbentuk yang memenuhi kebutuhan adat untuk menghormati atau memperingati orang yang meninggal (serta roh atau tondi orang itu dan tondi nenek moyang yang duluan meninggal). Lagu atau nyanyian ratapan ini juga berfungsi sebagai semacam saluran komunikasi antara dunia ini dengan dunia lain (yang sudah meninggal) agar permohonan dari dunia ini dapat diajukan kepada nenek moyang dan tuah atau berkat dari mereka dapat diberikan kepada orang yang hidup.

Adapun musik tradisi yang memiliki peran dalam upacara berlangsung seperti gendang dalam upacara berlangsung sangat berperan penting ini dikarenakan perkolong-kolong yang menyanyikan *katoneng-katoneng* ini sebagai penyambung lidah dari pihak-pihak yang termasuk dalam sistem kekerabatan untuk memberikan kata-kata penghiburan atau nasehat-nasehat yang seharusnya wajib disampaikan. Dalam sebuah nyanyian pada setiap iringan musik pada saat upacara berlangsung *katoneng-katoneng* sangat berperan dalam hal menyampaikan sebuah nasehat-nasehat atau sebagai penyambung kata-kata dari *rakut sitelu* serta menjawab dan

melontarkan keinginan yang meninggal kepada anak-anaknya, saudara, keluarga dan cucu dalam bentuk nyanyian.

Lagu dan nyanyian pada *katoneng-katoneng* merupakan bentuk pengucapan pada seseorang yang menyanyikan bisa seseorang yang rindu pada yang sudah meninggal bisa dari perkolong-kolong. Upacara kematian pada masyarakat Karo *perkolong-kolong* sangat berperan dalam menyampaikan nasehat kepada keluarga yang ditinggalkan. Nyanyian *katoneng-katoneng* biasanya dinyanyikan pada saat seseorang sedang rindu atau kesepian artinya dalam penyajian umum dilakukan orang-orang mengalami tertekan jiwanya akibat ditinggalkan oleh keluarganya (yang sudah meninggal). *Katoneng-katoneng* merupakan nyanyian yang dimainkan dengan beberapa alat musik yaitu serune, penganak, gung, gendang singindungi atau indung dan gendang singanaki. Pada zaman dahulu alat musik untuk mengiringi nyanyian *katoneng-katoneng* menggunakan alat musik tradisional, namun berkembangnya zaman alat musik untuk mengiringi *katoneng-katoneng* menggunakan gendang kibot.

Upacara kematian tersebut memiliki peranan penting dalam nyanyian *katoneng-katoneng* tersebut. Peran yang begitu penting dalam ungkapan-ungkapan pada setiap syair dan kalimat dalam menyampaikan nasehat pada keluarga yang meninggal. Tidak hanya menyampaikan nasehat saja tetapi kerabat yang ingin menceritakan kehidupan yang meninggal juga memberikan kain kafan putih yang disimbolkan sebagai ungkapan kesedihan kerabat akibat ditinggalkan oleh orang yang meninggal, tidak hanya kain kafan putih tetapi setiap tamu yang ingin memberikan nasehat dan ungkapan kesedihan akan memberi *uis gutip* sebagai symbol pemberian dari kerabat atau keluarga yang meninggal.

Uis gutip adalah sejenis kain panjang berbahan katun dan berwarna hitam kemerahan menjadi simbol sebagai lambang turut duka cita terhadap yang meninggal. Lagu atau nyanyian

katoneng-katoneng memang sampai saat ini sudah jarang terdengar, karena zaman yang semakin berubah dan banyaknya lagu moderen sehingga nyanyian tradisional yang hampir punah pun sudah kurang diminati kembali pada masyarakat Karo. Adapun minat masyarakat untuk melihat musik tradisional yang hampir punah cukup minim dan masih banyak yang minat dengan musik moderen.

Peranan nyanyian *katoneng-katoneng* dalam upacara kematian memang memiliki artian terpenting dalam upacara, nyanyian dengan iringan musik yang membuat lantunan nyanyian tersebut menjadi bagian menjadi sedih setelah mendengarkan penyanyi yang disebut dengan perkolong-kolong, tidak hanya perkolong-kolong yang menceritakan dengan bernyanyi tentang kehidupan yang meninggal namun dari kerabat atau keluarga juga bisa menyanyikan *katoneng-katoneng*. Perkolong-kolong adalah bagian dalam upacara tersebut, perkolong-kolong yang menjadi perantara dari keluarga untuk menyanyikan dan menceritakan masa hidup yang meninggal terhadap keluarga dan kerabat. Nyanyian *katoneng-katoneng* adalah bagian dari pelengkap pada upacara kematian adat Karo pada masyarakat Karo.

Dari uraian tersebut penulis membuat suatu tulisan ilmiah dengan judul “Peranan Nyanyian Katoneng-Katoneng Dalam Upacara Kematian Adat Karo Pada Masyarakat Karo”. Dimana pendeskripsian ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan salah satu lagu dan nyanyian *katoneng-katoneng* pada masyarakat Karo.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal-hal yang menjadi pertanyaan bagi para peneliti untuk mencari jawabannya. Identifikasi diperlukan untuk melihat apa-apa saja yang ada dalam latarbelakang. Munculnya identifikasi masalah berarti adanya upaya untuk mendekati

permasalahan sehingga masalah yang dibahas tidak meluas dan melebar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadel (2006:23) yang mengatakan bahwa: “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan yang lain sebagainya).

Dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana latarbelakang nyanyian katoneng-katoneng dalam upacara kematian adat Karo pada masyarakat Karo?
2. Bagaimana peranan nyanyian katoneng-katoneng dalam upacara adat Karo pada masyarakat Karo?
3. Bagaimana bentuk penyajian dan instrument yang digunakan pada nyanyian katoneng-katoneng pada upacara kematian adat Karo pada masyarakat Karo?
4. Bagaimana karakteristik nyanyian katoneng-katoneng dari aspek melodi, syair, dan cara bernyanyi?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap nyanyian katoneng-katoneng pada upacara kematian adat Karo pada masyarakat Karo?
6. Bagaimana proses pengarapan teks dan melodi nyanyian katoneng-katoneng?

C. Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi, ternyata banyak faktor yang dapat diteliti lebih lanjut dalam permasalahan ini maka arah penelitian harus dibatasi. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian data nantinya pembahasan tidak meluas dan melebar sehingga penelitian ini lebih terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2004:30) yang mengatakan bahwa :

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa perlu membatasi masalah. Untuk itu, berdasarkan identifikasi masalah diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang nyanyian katoneng-katoneng dalam upacara adat Karo pada masyarakat Karo?
2. Bagaimana peranan nyanyian katoneng-katoneng dalam upacara adat Karo pada masyarakat Karo?
3. Bagaimana bentuk penyajian dan instrumen yang dipakai nyanyian katoneng-katoneng dalam upacara adat Karo pada masyarakat Karo?
4. Bagaimana karakteristik nyanyian katoneng-katoneng dari aspek melodi, cara bernyanyi (*rengget*) dan syair?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik serta memiliki kalimat yang jelas dan tidak bertele-tele sehingga tidak menimbulkan interpretasi lain. Sejalan dengan pendapat Bungin (2001:55) mengatakan bahwa:

“Permasalahan yang diajukan hendaknya berbentuk kalimat dan diformulasikan dalam kalimat yang jelas tetapi tidak bertele-tele. Rumusan masalah juga diajukan se jelas mungkin agar variable-variabel penelitian ataupun hubungan antara variable itu terlihat dengan mudah dan kemudian tidak menimbulkan interpretasi lain terhadap rumusan sebagai berikut”.

Sesuai dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah maka dapat disimpulkan suatu pertanyaan “Bagaimana Peranan Nyanyian Katoneng-Katoneng Dalam Upacara Adat Karo Pada Masyarakat Karo”?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi kepada tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak tau apa yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Riduwan (2004:25) yang mengatakan bahwa: “Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitiannya dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan yang berkaitan dengan variable-variabel penelitian.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian tidak lain untuk mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Untuk melihat berhasil tidaknya suatu kegiatan, dapat dilihat melalui tercapainya tujuan yang telah diterapkan. Untuk mengetahui latar belakang nyanyian katoneng-katoneng dalam upacara kematian adat Karo pada masyarakat Karo.

1. Untuk mengetahui peranan nyanyian katoneng-katoneng dalam upacara kematian adat Karo pada masyarakat Karo.
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian dan instrument pada nyanyian katoneng-katoneng dalam upacara kematian adat Karo pada masyarakat Karo.
3. Untuk mengetahui karakteristik nyanyian katoneng-katoneng dari aspek melodi,cara bernyanyi (*renget*) dan syair.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Setelah penelitian ini dirampungkan, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pembaca.
2. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peranan nyanyian katoneng-katoneng dalam upacara kematian adat Karo pada masyarakat Karo.
3. Memberi masukan yang dapat berguna bagi para seniman untuk melihat kembali bagaimana perkembangan katoneng-katoneng pada masyarakat Karo.
4. Untuk menambah wawasan bagi penulis dan pembaca, khususnya generasi muda, terutama masyarakat setempat agar termotivasi untuk melestarikan musik tradisional Karo.
5. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian, tentang *katoneng-katoneng* ini lebih lanjut